

**METODE PEMBELAJARAN PAI
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
KELAS VII
(Study Empirik di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

CINDY PUTRI SALSABILLA

G000150050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**METODE PEMBELAJARAN PAI
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
KELAS VII
(Study Empirik di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Cindy Putri Salsabilla

G000150050

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



(Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag)

NIDN. 0614035601

HALAMAN PENGESAHAN

**METODE PEMBELAJARAN PAI
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
KELAS VII
(Study Empirik di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019)**

Oleh :

CINDY PUTRI SALSABILLA

G000150050

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, Juli 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)**

Dewan Penguji

1. Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag (.....)
(Ketua Dewan Sidang)
2. Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I., M.Pd. (.....)
(Anggota I Dewan Sidang)
3. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd. (.....)
(Anggota II Dewan Sidang)

Dekan,



Syamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Juli, 2019



Cindy Putri Salsabilla

NIM. G000150050

**METODE PEMBELAJARAN PAI TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
KELAS VII
(Study Empirik di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019)**

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap anak, pendidikan juga merupakan hak setiap anak, siapapun dapat menerima pendidikan. Tak ada satupun yang dibedakan. Begitupun dengan anak yang memiliki kebutuhan yang khusus, anak berkebutuhan khusus justru harus mendapatkan pendidikan yang lebih serta layak. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang baik, apalagi pendidikan agama Islam, anak perlu di perkenalkan bagaimana agama Islam yang baik dan benar meskipun anak tersebut memiliki kelainan. Di SLB Negeri Sragen khususnya di kelas VII, terdapat 2 jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya ialah tunarungu wicara dan tunagrahita. Keduanya memiliki kelainan serta penanganan yang berbeda pula. Permasalahan yang dikaji didalam tulisan ini ialah apa saja metode pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen, bagaimana pelaksanaan metode tersebut, serta apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI kelas VII dalam melaksanakan metode pembelajaran tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui apa saja metode pembelajaran PAI bagi Kelas VII yang ada di SLB Negeri sragen, pelaksanaan dalam menerapkan metode pembelajaran PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen, serta kendala yang dihadapi guru PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen. Dalam penulisan ini menggunakan penelitian lapangan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode penelitiannya ialah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada anak tunarungu wicara dalam menggunakan metode pembelajaran terdapat 4 jenis yaitu metode audio visual, drill, demonstrasi serta ceramah. Dalam pelaksanaannya berjalan dengan cukup lancar, sesuai dengan suasana hati siswa. Antusias siswa naik turun, terkadang semangat namun terkadang tidak peduli. Kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan metode pembelajaran ialah banyak siswa yang asik sendiri, ditanya hanya diam serta banyaknya siswa yang tidakmasuk sekolah. Sedangkan pada anak tunagrahita dalam pembelajarannya menggunakan metode ceramah saja, halini disebabkan karena guru asli atau guru di bidang tunagrahita telah pindah sekolah, sehingga digantikan sementara oleh guru tunanetra yang juga menyandang tunanetra, sehingga pembelajarannya hanya dengan ceramah. Pelaksanaannya cukup lancar, ada siswa yang memperhatikan namun ada juga yang tidak memperdulikan guru. Antusiassiswa sangat beragam, ada yang sangat semangat namun ada juga yang sangat enggan mengikuti pembelajaran dan hanya tiduran saja. Kendala yang dihadapi guru ialah anak banyak yang ramai sendiri, kelas yang tidak kondusif, serta kurangnya interaksi guru dengan siswa karena keterbatasan yang dialami oleh guru.

Kata Kunci : metode pembelajaran, anak berkebutuhan khusus, guru pendidikan agama islam.

Abstract

Education is the need of every child, education is also the right of every child, education can be given. There are no distinguished answers. Likewise with children who have special needs, children with special needs must get a more decent education. Children with special needs have the right to receive good education, Islamic education is needed, children need to be introduced to how a good and truly Islamic religion has such a disorder. In Sragen State SLB especially in class VII, there are 2 types of children who have special needs including deafness and mental retardation. Both have different disorders and treatments. The problems examined in this paper are what are the learning methods used in learning class VII PAI in Sragen State SLB, how the method is implemented, and what are the obstacles faced by class VII PAI teachers in implementing the learning method. The purpose of this study was to study what the PAI learning methods for Class VII in sragen State SLB, the implementation of the application of the VII grade PAI learning method in Sragen State SLB, and to promote the encouragement of VII grade PAI teachers in Sragen State SLB. In this study using field research and using qualitative research, the research methods are interviews, observation, and documentation. From the results of this study it can be concluded that in children with hearing impairment in using learning methods in the form of 4 types, namely audio visual methods, drill, demonstration and lecture. In its implementation it runs quite smoothly, according to the mood of students. Enthusiastic up and down students, sometimes excited do not care. Constraints that ask for help from teachers apply learning methods that many cool students themselves, asking only to be silent about the number of students who do not attend school. While for mentally retarded children in learning, they only use the lecture method, this is because the original teacher or teacher in the field of mental retardation has moved schools, so it is replaced temporarily by blind teachers who also have visual impairments, so learning is only by lectures. The implementation is quite smooth, there are students who pay attention but also do not care about the teacher. Antusiassis is very diverse, some are very enthusiastic but there are also those who are very helpful in learning and just lie down. Constraints that discuss the teacher are busy children, classes that are not conducive, and difficulties in communicating with students because of the difficulties experienced by the teacher.

Keywords: learning methods, children with special needs, islamic education teachers.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi seluruh anak. Pendidikan merupakan pembelajaran yang dilakukan seseorang terhadap anak gun memberikan pengajaran, perbaikan moral serta melatih pikiran anak. Didalam Islam, terdapat 3 istilah yang digunakan dalam konsep pendidikan, ialah *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan

Ta'dib. Istilah saat ini ialah *Tarbiyah*. Kata *Tarbiyah* berlandaskan pada 3 kata, yaitu *rabaa - yarbu* (ربي - يربو) yang memiliki arti bertambah serta tumbuh. Kedua *rabiya - yarba* (ربي - يربي) artinya tumbuh serta berkembang, dan yang ketiga ialah *rabba - yarubbu* (رب - ثرب) yang memiliki arti memperbaiki dan menguasai, memimpin menjaga. Serta memelihara. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* serta memiliki arti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaan secara bertahap ataupun membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, ketika menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup 2 hal, yang pertama, mendidik peserta didik guna berperilaku sesuai dengan nilai Islam, dan yang ke dua ialah mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran-ajaran Islam.

Menurut para ahli, terdapat beberapa pengertian pendidikan. Diantaranya menurut Soekidjo Notoatmodjo, Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain baik itu individu, kelompok ataupun masyarakat sehingga melakukan segala sesuatu yang diinginkan oleh pelaku pendidikan. Menurut H. Fuad Ihsan, Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menumbuh serta mengembangkan potensi pembawaan jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang terdapat di masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan pengertian Pendidikan menurut Siagian, ialah keseluruhan dari sebuah proses teknik serta metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang terhadap orang yang lainnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Namun pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 – Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat serta bangsa dan negaranya.

Namun bagaimana dengan Pendidikan Agama Islam pada anak yang mempunyai kebutuhan yang khusus? Apa saja metodenya?. Tentunya seorang

guru PAI haruslah lebih ekstra dalam membantu memberikan Pendidikan agama Islam serta membuat metode-metode yang mampu diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Telah dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1 dan 2 : 1. Setiap warga negara memiliki hak sama untuk mendapatkan Pendidikan bermutu. 2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, serta sosial berhak mendapat Pendidikan yang khusus. Anak yang berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan khusus juga dalam pendidikannya, yang telah dijelaskan pada UU di atas.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai ciri berbeda dengan anak yang umumnya. Mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan serta perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*Retarded*) yang tidak akan berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan juga sebagai anak yang mempunyai gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi, sehingga diharuskan pembelajaran yang secara khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri memiliki berbagai jenis. Ada 15 jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus, diantaranya ialah : 1.) Tunanetra (A), 2.) Tunarungu (B), 3.) Tunawicara (F) , 4.) Tunagrahita (C) , 5.) Tuna daksa (D) , 6.) Tunalaras (E) , 7.) Tunaganda (G), 8.) HIV/Aids (H), 9.) Gifted (I), 10.) Talented (J), 11.) Kesulitan Belajar (K), 12.) Lambat Belajar (L), 13.) Autis (M), 14.) Narkoba (N), 15.) Indigo (O).

Anak tunarungu merupakan kelainan fisik yang dialami oleh anak, dimana pendengaran yang dimilikinya kurang bahkan tidak dapat berfungsi sama sekali. Pembelajaran anak tunarungu menggunakan Bahasa isyarat, oral, atau melatih berbicara secara langsung kepada masyarakat, menggunakan gerak bibir yaitu memperhatikan gerak bibir seseorang secara perlahan, dan menggunakan audio visual yaitu dengan gambar-gambar. Begitupun dengan tunawicara, anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk berbicara, sehingga pembelajarannya pun menggunakan Bahasa isyarat seperti yang dialami oleh anak tunarungu. Kemudian anak tunagrahita merupakan kelainan yang dialami oleh anak dimana

anak tersebut memiliki kekurangan dalam hal intelektualnya atau berfikirnya. IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita dibawah rata-rata yaitu 70 kebawah. Pembelajaran bagi anak tunagrahita kebanyakan menggunakan hiburan, sebab anak tunagrahita cepat bosan serta kemampuan mengingat yang sangat pendek. Kelainan selanjutnya ialah Tuna ganda, Tunaganda, tuna ganda merupakan sebuah kelainan yang dialami oleh anak yaitu lebih dari satu. Contohnya ialah tunarungu wicara, dimana anak tidak dapat mendengar dan berbicara. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan berbagai metode salah satunya ialah bahasa isyarat, demonstrasi serta media audio visual.

Dengan banyaknya kelainan yang ada, tentunya banyak cara atau metode yang digunakan untuk mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Maka metode menyangkut masalah cara kerja guna mampu memahami objeknya yang akan menjadi sasarannya. Lebih jelasnya metode merupakan suatu cara yang dijalani guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian dilakukan di SLBN Sragen. SLBN Sragen terletak di Jl. Kalibening, Kroyo, Karangmalang, Sukorejo, Kroyo, Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Terdapat tiga tingkatan sekolah yaitu tingkatan SD, SMP, dan SMA. SLB ini terdiri dari 18 ruang kelas, 1 laboratorium, dan 1 perpustakaan. Terdapat 44 guru dan 312 siswa, masing-masing 180 laki-laki dan 132 perempuan. Sekolah ini dikepalai oleh Mardani. Menggunakan kurikulum K-13 , serta sekolah sehari penuh selama 5 hari.

Alasan penulis memilih SLBN Sragen dikarenakan tema tersebut sangat menarik. Tidak semua orang mau ataupun ingin meneliti di sekolah SLB. Kurangnya perhatian dan pengertian dari masyarakat terhadap sekolah SLB membuat penulis bergerak untuk meneliti sekolah tersebut. Dengan adanya perhatian serta dukungan dari masyarakat membuat semangat para siswa SLB dalam menuntut ilmu, begitu pula dengan gurunya. Mereka merasa dihargai dan di anggap oleh masyarakat. Sebab, tidak semua siswa di SLB memiliki kekurangan, namun banyak juga yang memiliki kelebihan yang ada pada diri mereka.

Dalam kasus yang dialami oleh guru PAI di SLBN Sragen, metode yang digunakan untuk pengajaran sangat beragam. Pada saat observasi, penulis meneliti pada anak tunarungu wicara. Kita harus ekstra dalam memberikan pengertian terhadap anak tersebut. Bukan hal mudah menghadapi anak yang memiliki kebutuhan khusus ganda. Proses pembelajaran harus dilakukan berulang-ulang serta pelan supaya anak paham. Guru PAI di SLBN Sragen ini menggunakan banyak metode. Salah satunya ialah media. Guru menunjukkan gambar kepada anak didiknya, kemudian anak didiknya menjawab dari gambar tersebut. Sebagai contoh di SLBN Sragen ini, pengajaran PAI tentang Rukun Islam. Pada rukun yang ke 1 yaitu Syahadat, pengertian syahadat sendiri diajarkan dengan gerak bibir dan bahasa isyarat yaitu dengan kata percaya bahwa Allah itu ada dan hanya satu serta bahasa isyarat dengan menunjukkan jari angka satu. Kemudian rukun ke 2, yaitu Sholat. Guru menunjukkan gambar orang sholat kepada anak didiknya serta mempraktikkan mengangkat kedua tangannya. Begitupun seterusnya. Anak-anak berkebutuhan khusus menyukai hiburan, sehingga pada saat ada hiburan mereka sangat antusias sekali. Menurut guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SLBN Sragen, kemudahan mengajari anak berkebutuhan khusus adalah mereka sangat penurut dan juga tidak memiliki lelah. Jadi anak-anak selalu bersemangat dalam hal apapun. Dalam kegiatan ibadah, seperti sholat anak berkebutuhan khusus cenderung mengikuti gerakan yang dilakukan oleh imam. Jadi anak tersebut ada yang paham akan kewajiban sholat ada juga yang sama sekali tidak mengetahuinya.

Penulis menganggap hal ini penting untuk diteliti karena, tidak semua masyarakat mengetahui apa itu SLB, sehingga, penulis memiliki gagasan untuk meneliti sekolah SLB ini. Selain menambah pengetahuan bagi penulis sendiri, namun juga untuk masyarakat luas ketika membaca penelitian dari penulis. Jika masalah ini dibiarkan untuk tidak diteliti, maka kesadaran akan kepedulian dan empati masyarakat terhadap SLB sangatlah rendah bahkan kurang. Sehingga hal ini perlu diteliti untuk menunjukkan bahwa siswa SLB mampu untuk mengikuti jenjang Pendidikan.

Dari uraian latar belakang permasalahan yang ada di atas, maka dapat dituliskan beberapa rumusan masalah yang dapat dipecahkan adalah : 1. Apa saja metode pembelajaran PAI kelas VII yang terdapat di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019? 2. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran PAI kelas VII yang terdapat di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019? 3. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI ketika melaksanakan metode pembelajaran PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019?

Tujuan dari penelitian ini ialah : Guna mengidentifikasi macam-macam metode pembelajaran PAI kelas VII yang ada di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019, mendeskripsikan pelaksanaan metode pembelajaran PAI kelas VII yang ada di SLB Negeri Sragen Tahun pelajaran 2018/2019, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru PAI ketika melaksanakan metode pembelajaran PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan Penelitian Lapangan (Field Research) Penelitian lapangan ini mempelajari tentang suatu gejala social maupun pendidikan Islam yang terdapat dilapangan. Didalam penelitian lapangan haruslah ditentukan objek maupun subjek penelitiannya. Penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data yang ada serta informasi yang nyata guna memecahkan masalah yang ada yang ada di kehidupan masyarakat.

Didalam penelitian kali ini, penulis memakai sebuah pendekatan yaitu pendekatan kualitatif, biasa disebut sebagai pendekatan fenomenologis, fenomenologis ialah metode penelitian yang mempunyai sifat deskriptif yang dilakukan dengan cara mencari makna dari data yang telah didapat di penelitian serta dilakukan pada kondisi yang masih alami biasa disebut dengan penelitian naturalistik.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen, yang terletak di Jl. Kalibening, Kroyo, Karangmalang, Sukorejo, Kroyo, Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian yang dilakukan penulis ialah guru Pendidikan Agama Islam kelas VII yang ada di SLB

Negeri Sragen, serta siswa dan siswi kelas VII yang ada di SLB Negeri Sragen terkait dengan metode pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sragen.

Peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data diantaranya : wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Alat analisis data bersifat induktif, yang mana penerapan metode induktif. Berangkat dari data yang dibangun sebagai pondasi berfikir yang kemudian diikuti dengan uraian teori serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data bersifat deskriptif analitik, yang mana data diperoleh (berupa perilaku, kata-kata serta gambar), tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, namun tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih luas dari sekedar angka ataupun frekuensi.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan Penelitian Lapangan (Field Research). Penelitian lapangan ini mempelajari tentang suatu gejala social maupun pendidikan Islam yang terdapat dilapangan. Didalam penelitian lapangan haruslah ditentukan objek maupun subjek penelitiannya. Penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data yang ada serta informasi yang nyata guna memecahkan masalah yang ada yang ada di kehidupan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi serta dokumentasi yang sudah dijelaskan pada bab III serta teori pada bab II, maka penulis akan menganalisis data tentang metode pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus kelas VII study kasus di SLB Negeri Sragen tahun pelajaran 2018/2019.

Anak tunarungu wicara merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus jenis tunaganda. Anak tersebut memiliki lebih dari satu kelainan yang telah dijelaskan pada teori bab II. Anak tunarungu wicara merupakan anak yang memiliki kelainan pada pendengaran serta berbicara. Mereka tidak mampu menggunakan kedua indra tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dikelas VII SLB Negeri Sragen terdapat 8 siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu wicara. Pembelajaran dilakukan selama lima hari, sesuai dengan aturan pemerintah, kurikulumnya menggunakan kurikulum 2013. Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru PAI tidak menggunakan semua metode pembelajaran yang tersedia, guru hanya memilih beberapa yang sekiranya dapat berjalan dengan lancar serta dapat diterima oleh siswa tunarungu wicara. Guru PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran ceramah, audio visual, drill, serta demonstrasi.

Seperti yang dijelaskan dalam teori pada bab II halaman 22, bahwa ada berbagai macam jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengajar dikelas. Sesuai metode yang digunakan oleh guru PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen ialah metode ceramah, metode drill, metode audio visual, serta demonstrasi. Metode ceramah ialah metode komunikasi lisan dari perkataan yang disampaikan oleh guru kepada siswanya. Namun untuk anak tunarungu wicara metode ceramah di terapkan dengan bahasa isyarat, guru juga menggunakan lisan, namun dengan gerak bibir yang pelasan, seperti ejaan. Untuk lebih jelas mengenai metode ceramah, teori tentang ceramah terdapat pada bab II halaman 22, Sedangkan metode audio visual ialah metode yang digunakan dalam pembelajaran memanfaatkan media sebagai pembelajaran, di kelas VII tunarungu wicara SLB Negeri Sragen, biasanya menggunakan gambar, hal ini bertujuan supaya anak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, gambar dipilih karena satu-satunya indera yang dapat digunakan dengan baik ialah mata, sedangkan telinga serta mulut tidak berfungsi dengan baik. Teori mengenai metode audio visual terdapat pada bab II di halaman, 26 selanjutnya metode drill, metode driil merupakan sebuah metode yang mana dalam sebuah materi pembelajaran

diulang-ulang hingga anak paham, pengulangan sangat di butuhkan untuk anak tunarungu wicara, kebanyakan anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki IQ di bawah anak normal, sehingga meskipun mereka tidak bisa mendengar sekaligus berbicara terkadang mereka lambat dalam berfikir, teori mengenai penjelasan tentang metode drill terdapat pada bab II halaman 25, dan yang terakhir ialah metode demonstrasi, metode demonstrasi ialah sebuah metode pembelajaran yang mana didalamnya mengenai sebuah praktik atau memperagakan suatu proses, menirukan sebuah kegiatan, seperti contoh pada pembelajaran kelas VII tunarungu wicara di SLB Negeri Sragen mengenai rukun Islam yang ke 4 yaitu zakat, guru mempraktikan kegiatan zakat di depan siswa, sehingga siswa bisa merasakan langsung bagaimana proses berzakat itu seperti apa.

Seperti tujuan dari Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada teori bab II guna mencapai kualitas yang disebutkan didalam Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan didalam fungsi pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan guna mengembangkan potensi dari peserta didik supaya menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak yang mulia, bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang demokratis. PAI bertugas guna membimbing serta mengarahkan anak supaya menjadi seorang muslim yang memiliki iman yang kuat yang mana telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama Islam.

Sehingga secara tidak langsung, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang positif bagi anak yaitu menambah pengetahuannya mengenai agama Islam sedikit demi sedikit.

Dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di kelas VII SLB Negeri Sragen terdapat 4 macam, diantaranya : ceramah, drill, audio visual, serta demonstrasi. Keempat metode tersebut digunakan dengan tepat bagi anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu wicara.

Dalam melaksanakan metode pembelajaran tentunya membutuhkan persiapan yang matang oleh seorang guru, apalagi metode pembelajarannya diterapkan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, tentunya harus

mempersiapkan dengan lebih matang dan baik. Di kelas VII SLB Negeri Sragen ini, untuk tunarungu wicara pelaksanaan metode pembelajaran terlaksana dengan cukup baik hal ini dijelaskan oleh guru PAI kelas VII pada bab III halaman 67, selain penjelasan yang telah dipaparkan guru PAI, penulis menyaksikan secara langsung bagaimana metode pembelajaran tersebut dilaksanakan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, memang benar, pelaksanaan metode pembelajaran berjalan cukup lancar, guru mengajar dengan baik, serta menguasai metode yang diterapkan. Pertama-tama guru masuk kedalam kelas, memposisikan siswanya supaya siap untuk menerima materi pelajaran, tidak lupa dimulai dengan doa terlebih dahulu, dilanjutkan dengan materi pembelajaran, guru mengajarkan dengan semangat, membantu siswa yang kesulitan, siswanya pun ceria dan ingin tahu, selain itu guru sangat dekat dengan siswanya, sehingga lebih memudahkan dalam menerapkan metode pembelajarannya. Namun, terkadang ada siswa yang hanya diam saja ketika pembelajaran berlangsung, sifat identik anak berkebutuhan khusus ialah terkadang mereka suka tidak peduli dengan lingkungannya, hanya diam jika di tanya dan berbalas dengan senyum, hal tersebut dimaklumi oleh guru.

Dalam bab II, telah dijelaskan bahwa menurut Abdul Majid, pelaksanaan pembelajaran ialah suatu proses dalam menyelenggarakan interaksi anak dengan guru serta sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Suryosubroto, pelaksanaan pembelajaran merupakan terjadinya interaksi atau hubungan antara guru dengan anak yang bertujuan menyampaikan bahan pembelajaran untuk anak guna mencapai tujuan dari pengajaran.

Didalam proses pembelajaran, seorang guru berusaha dengan metode, strategi serta pendekatan supaya dapat mengoptimalkan potensi dari anak. Hasil yang diharapkan dari pembelajaran ialah penguasaan materi serta pengembangan potensi anak, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil bila potensi anak dapat berkembang sesuai tujuan pembelajaran, belajar dikatakan berhasil bila anak mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran pada anak tunarungu wicara berjalan cukup lancar, guru mampu menguasai dan menerapkan

metode dengan baik, namun siswa terkadang kurang memperhatikan guru dengan baik. pelaksanaan pembelajaran PAI haruslah ada interaksi antara guru dengan anak, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam menerapkan metode pembelajaran, tentunya banyak kendala yang harus dihadapi, di sekolah umum pasti memiliki kendala-kendala yang dihadapi guru, apalagi di sekolah luar biasa, di kelas VII SLB Negeri Sragen, banyak kendala yang harus di hadapi oleh guru PAI, kendala tersebut tidak mudah untuk di atasi, butuh waktu serta strategi supaya kendala tersebut mampu diatasi dengan baik, seperti sulitnya berkomunikasi, kendala saat anak tidak masuk sekolah lebih dari satu minggu, guru harus menghubungi orangtua siswa dan menanyakan keadaan serta alasan anak tidak masuk sekolah, kendala anak yang hanya berdiam diri, ramai serta bercanda dengan temannya, guru menegur anak-anak tersebut, di nasehati supaya mereka mau memperhatikan guru, selain itu, guru membuat strategi yang membuat anak tertarik untuk mengikuti pelajaran, kendala ketidakpahaman siswa terhadap materi, bukan hal yang mengejutkan lagi bagi anak berkebutuhan khusus ketika memiliki kendala saat menerima pelajaran, hal tersebut sudah biasa, hal yang dilakukan guru pada saat menghadapi kendala tersebut ialah mengulang-ulang materi hingga anak paham, meskipun dalam waktu kedepan anak akan lupa lagi. Hal tersebut terdapat pada pernyataan guru PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen pada bab III di halaman 79-80 . Semangat guru dalam memberikan materi supaya siswa paham sangatlah tinggi, semangat anak pun juga tak kalah dari gurunya.

Sifat siswa tunaganda sendiri ialah kurangnya komunikasi atau tidak dapat berkomunikasi sama sekali, perkembangan motoric serta fisik terlambat, menunjukkan sikap yang tidak memiliki tujuan serta sikap yang aneh, kurangnya dalam ketrampilan mononolok dalam dirinya sendiri, sulit untuk mengadakan evaluasi karena banyaknya ketunaan yang dimilikinya, sehingga hal tersebut menjadi suatu kendala yang harus di hadapi oleh guru PAI ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Didalam teori bab II dijelaskan bahwa kendala atau sering disebut dengan problematika merupakan suatu masalah yang belum bisa dipecahkan dengan baik serta mengalami kesulitan. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar diantaranya ialah adanya sebuah perbedaan dari anak satu dengan yang lainnya, seperti pada intelektual atau IQ anak, serta watak yang berbeda, materi yang pas untuk anak yang dihadapinya, memilih metode yang pas serta tepat untuk anak, kurangnya waktu atau kelebihan waktu ketika mengevaluasi anak.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa : Metode pembelajaran PAI yang digunakan di kelas VII SLB Negeri Sragen cukup beragam, untuk anak yang menyandang tunarungu wicara guru PAI menggunakan empat metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode drill, metode audio visual, dan metode demonstrasi. Sedangkan untuk anak tunagrahita hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah. Hal ini terjadi dikarenakan salah satu guru PAI kelas VII yang ada di SLB Negeri Sragen telah pindah sekolah, sehingga diganti dengan guru seadanya dan guru tersebut menyandang tunanetra, Untuk anak tunarungu wicara tersebut terlaksana dengan baik, tergantung suasana hati siswa, jika mereka sedang senang unruk belajar maka berjalan dengan lancar, namun jika anak sedang tidak semangat maka sedikit terhambat namun dapat teratasi. Untuk anak tunagrahita berjalan dengan lancar pula, meskipun kelas tidak terlalu kondusif, Penggunaan empat metode tersebut untuk anak tunarungu wicara tentunya memiliki berbagai kendala, seperti anak yang tidak pernah masuk sekolah, komunikasi, serta pemahaman siswa. Karena keterbatasan fisik yang dimiliki dala mendengar dan berbicara maka kendala yang paling menonjol ialah dalam hal berkomunikasi. Untuk anak tunagrahita meskipun hanya ceramah, tentunya guru memiliki berbagai kendala yang harus di hadapi, diantara kendala tersebut ialah tidak kondusifnya kelas. Bukan hal baru bagi anak tunagrahita jika kelas tidak kondusif, karena anak tunagrahita sendiri merupakan anak yang sangat aktif dalam melakukan

kegiatannya namun mereka tanpa bisa berfikir dengan baik. Selain itu, tidak tepatnya guru yang mengajar, dikarenakan guru di bidang grahita telah pindah sekolah, sehingga sementara waktu digantikan oleh guru PAI yang menyandang tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad, dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aly Nur Hery. 1990. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Atmaja Rinarki Jati. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Efendi Moh. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim.2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Internet, <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>, diakses pada hari Kamis, 14 Maret 2019.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam,Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sholichah Siti Aas. 2018. *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an* Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1, 25. Diambil pada Jumat, 15 Maret 2019 pukul 14.01 WIB.
- Siagian P. Sondang. 2006. *Manajemen Sumberdaya Manusia Edisi I Cetakan ke Tiga Belas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Pentunjuk Praktis untuk Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003.